

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.

Penelitian ini lebih mengetengahkan model pembelajaran PANTUN sebagai salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk berbagai macam keterampilan berbahasa. Sebagai sebuah model pembelajaran yang belum banyak digunakan oleh guru, hendaknya model pembelajaran PANTUN ini diterapkan untuk mata pelajaran apa pun, baik di sekolah tingkat dasar, menengah, ataupun di tingkat perguruan tinggi. Model pembelajaran PANTUN lebih menekankan pada proses pembelajaran yang menyenangkan bagi peserta didik. Hal ini diharapkan setelah merasa senang, peserta didik memiliki motivasi untuk mengikuti pembelajaran dengan baik sampai akhirnya mampu memahami pembelajaran yang dilaksanakan.

Pantun sebagai sebuah budaya seni yang memiliki keindahan dalam kata-kata sebaiknya dipahami oleh kita sebagai warga negara Indonesia agar tetap lestari sehingga tidak punah bahkan bisa merambah ke negeri orang. Banyak orang Barat yang menyukai pantun, sehingga ada juga orang Barat yang menulis pantun dalam sebuah buku seperti Jhon Gawa, walaupun pantun yang dituangkannya itu banyak yang merupakan pantun turun temurun. Hal ini harus mampu memotivasi kita untuk dapat memahami konsep sebuah pantun sehingga mampu menciptakannya untuk berbagai keperluan. Hal itu juga yang menjadi tujuan jangka panjang dari penelitian ini. Setelah siswa di kelas VII mampu menciptakan sebuah pantun, diharapkan sampai kapan pun siswa tersebut akan mampu menerapkan pantun ciptaannya untuk berbagai keperluannya. Jangan seperti biasanya, siswa mampu menguasai hanya pada saat belajar saja. Setelah keluar dari ruang kelas langsung lupa, sehingga kelak pada saat hidup dalam lingkungan yang membutuhkan mereka untuk berpantun mereka tidak bisa dan menyuruh orang lain membuatnya.

Pelaksanaan model pembelajaran PANTUN di kelas eksperimen ternyata lebih efektif karena selain mampu meningkatkan hasil belajar siswa dalam menciptakan pantun, juga dapat membuat siswa terlibat secara aktif dalam pembelajaran dengan perasaan yang gembira.

Melalui hasil temuan serta hasil analisis data yang diperoleh dari tes awal dan tes akhir yang membandingkan dua kelas yang melaksanakan pembelajaran dengan model PANTUN dan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional, penelitian ini membuktikan beberapa hal berikut:

1. Model pembelajaran PANTUN dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII D SMP Negeri 2 Cipeundeuy dalam menulis pantun. Hal ini dapat terlihat dari rata-rata nilai tes yang awalnya 52,03 menjadi 96,72. Demikian juga setelah dibandingkan dengan perolehan rata-rata nilai tes awal kelas kontrol yaitu 53,24 yang berubah menjadi 87,32 pada tes akhir. Tampak jelas peningkatan nilai kelas eksperimen 44,69 sedangkan kelas kontrol meningkat 34,48%.
2. Perbedaan antara hasil belajar siswa kelas VIID dalam menulis pantun sebelum dan sesudah melakukan pembelajaran dengan model PANTUN jikadibandingkan dengan kelas VIIA yang menggunakan model pembelajaran konvensional menunjukkan sebuah perbedaan yang signifikan. Demikian juga peningkatan nilai pada setiap aspek pantun yang dinilai, kelas eksperimen menunjukkan peningkatan yang sangat baik daripada kelas kontrol. Bahkan kelas kontrol mengalami kemunduran pada aspek estetika.
3. Model pembelajaran PANTUN memiliki kelebihan: a) mampu memikat siswa untuk mengikuti pembelajaran dengan lebih aktif; b) siswa dapat mengalami secara langsung apa yang dipelajarinya; c) siswa termotivasi untuk menemukan konsep pembelajaran sehingga akan mampu menyimpan pengetahuannya lebih lama dan akan mudah untuk mengingatnya kembali; d) siswa terlatih untuk berani menunjukkan pemahamannya sebagai hasil belajar di kelas; e) siswa menjadi terbiasa melakukan pengulangan sebagai bentuk verifikasi dari kemampuan yang dimiliki setelah melaksanakan pembelajaran;

Eni Haerini , 2013

Model Pembelajaran Pikat Alami Namai Tunjukkan dan Ulangi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Menulis Pantun (Kajian Eksperimen Pada Siswa Kelas VII SMPN 2 Cipeundeuy)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

- f) siswa merasa tenang dan nyaman selama proses pembelajaran berlangsung sehingga benar-benar menikmati pembelajaran sebagai sesuatu yang menyenangkan karena ikhlas mengikutinya; g) siswa akan memiliki karakter berani, bekerja keras, peduli, kreatif, percaya diri, jujur, bertanggung jawab, menghargai orang lain, disiplin, patuh, demokratis, mandiri, ingin tahu, serta berpikir inovatif; h) guru menjadi semakin kreatif dalam berpikir karena model pembelajaran PANTUN tidak dapat dilaksanakan tanpa kreativitas guru dalam berpikir; i) guru terlatih untuk berpikir sistematis karena model pembelajaran PANTUN bertahap dan tidak boleh diacak; j) guru terlatih untuk ikhlas dalam mengajar karena pada tahap akhir pembelajaran siswa dan guru harus menikmati pembelajaran; dan k) guru akan lebih disenangi siswa karena model pembelajaran PANTUN akan mampu membuat siswa gembira.
4. Model pembelajaran PANTUN memiliki kekurangan: a) pada tahap pemula guru membutuhkan waktu yang cukup lama untuk merancang pembelajarannya dan b) hanya dapat dilaksanakan oleh guru yang mempunyai keinginan yang ikhlas dalam belajar dan mengajar karena membutuhkan pemikiran yang kreatif dan inovatif karena pada proses pembelajarannya pun membutuhkan kesabaran.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dalam penelitian ini, ada beberapa saran yang perlu disampaikan, yaitu:

1. Model pembelajaran PANTUN dapat memperkaya pengetahuan guru mata pelajaran apa pun agar menjadi lebih kompeten dalam melaksanakan pembelajaran yang mampu meningkatkan keberhasilan pembelajaran.
2. Sebaiknya guru Bahasa Indonesia dapat menjadikan model pembelajaran PANTUN sebagai salah satu alternatif model pembelajaran baik untuk aspek kebahasaan maupun kesusastraan.

3. Model pembelajaran PANTUN dapat dikolaborasikan dengan menggunakan metode Sugestopedia, Inkuiri, dan metode Kontekstual sehingga pembelajaran semakin menyenangkan bagi siswa maupun guru.
4. Untuk mengoptimalkan hasil belajar siswa, sebaiknya guru merancang pembelajaran PANTUN dengan cermat sehingga dalam pelaksanaannya akan benar-benar terarah dan terukur.
5. Sebaiknya guru menyempatkan diri untuk membuat alat peraga sebagai pelengkap dalam pembelajaran PANTUN karena alat peraga itu dapat menjadi motivator siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran.
6. Pada tahap pikat dapat dilakukan berbagai cara lain yang menarik seperti guru menyanyikan lagu yang liriknya mengandung larik-larik pantun atau dengan cara guru menciptakan beberapa pantun serta merta yang sesuai dengan kondisi siswa saat itu sebab pantun yang pada awalnya merupakan sastra lisan harus dapat dimunculkan agar tetap tampak mudah untuk dilisankan dengan spontan.